

DISKRIMINASI BANGSA BELANDA DALAM NOVEL *SALAH ASUHAN* KARYA ABDOEL MOEIS (KAJIAN POSTKOLONIAL)

Abdul Hafid

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Muhammadiyah Sorong
Malawele, Aimas, Sorong, Indonesia
hafidabdul363@gmail.co.id

Absrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep diskriminasi, bentuk-bentuk diskriminasi, dan dampak diskriminasi bangsa Belanda dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moies. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan sekuen cerita yang menggambarkan diskriminasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moies yang diterbitkan oleh Balai Pustaka 1990. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan, dan teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman. Berdasarkan hasil analisis data konsep diskriminasi bangsa Belanda adalah dengan mengusai dan menanamkan ideologi bahwa bangsa Belanda adalah bangsa yang beradab, santun, maju, dan bermartabat. Bentuk-bentuk diskriminasi bangsa Belanda terhadap bangsa Indonesia adalah diskriminasi suku/ras, diskriminasi gender, dan diskriminasi adat istiadat atau budaya. Dampak diskriminasi bangsa Belanda terhadap bangsa Indonesia yang digambarkan melalui tokoh Hanafi dan Corrie, mereka dikucilkan, dihina, dilecehkan, dan akhirnya meninggal dunia. Diskriminasi yang didapatkan oleh Corrie (perempuan Barat) karena menikah dengan laki-laki pribumi. Diskriminasi yang didapatkan oleh Hanafi karena menikah dengan perempuan Barat, serta merendahkan budaya, adat istiadat, dan martabat bangsanya sendiri.

Kata Kunci: diskriminasi, bangsa Belanda, novel *Salah Asuhan*

Abstract: *The goal of this research is to describe the concept of discrimination, the form of discrimination and the effect of discrimination of the Dutch in 'Salah Asuhan' by Abdoel Moies. This research used descriptive method. The data in this study are words, phrases, sentences, and story sequences that describe discrimination. The source of data in this research is Abdoel Moies's novel Salah Asuhan published by Balai Pustaka 1990. The data collection technique used in this research was documentation. The data was analyzed by using interactive model of Miles and Huberman. The result of this research were (1) the discrimination concept was by implanting the ideology that Dutch people were civilized, polite, developed and dignified. (2) The discrimination forms were race discrimination, gender discrimination and culture discrimination. (3) The impact of these discriminations which was described through the characters of Hanafi and Corry (a Dutch lady) were being excommunicated, insulted, and abused until they died. Corry was being discriminated since she got married to a local man. Meanwhile, Hanafi was discriminated because he got married to a foreigner, and hurted the culture, customs and the pride of his nation.*

Keywords: *discrimination, Dutch, 'Salah Asuhan'*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang lahir dan berkembang di tengah-tengah kelompok masyarakat yang dititik beratkan pada bidang kebahasaan baik lisan maupun tulisan, yang dikembangkan menjadi sebuah karya yang mengandung nilai-nilai tertentu. Karya sastra bukan hanya merupakan kontemplasi terhadap dunia nyata (*kosmos*) yang diasosiasikan dengan imajinasi yang bersifat fiktif, sehingga banyak yang mengatakan bahwa karya sastra adalah dunia fiktif yang merupakan cerminan dalam kehidupan sehari-hari (dunia nyata). Akan tetapi lebih dari itu, karya sastra tidak serta-merta dikaitkan dengan dunia fiktif atau dunia nyata, tetapi karya sastra memiliki dunia sendiri yang menyampaikan sesuatu, baik itu pesan, kritik bahkan ideologi ketika suatu konsep tidak mampu menyampaikan itu. Hal ini sejalan dengan pendapat Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 2010:7), dalam proses penciptaan, sastrawan tidak semata-mata meniru dunia nyata, melainkan sekaligus menciptakan sebuah *dunia* dengan kekuatan kreativitasnya. Sangat banyak manusia yang menafikan eksistensi sastra dalam kehidupan sehari-hari, padahal eksistensi sastra bukan hanya berada di luar diri manusia, tetapi menyatu dalam diri manusia, hal ini sebagai salah satu syarat manusia dikatakan sebagai manusia.

Masalah yang banyak dibicarakan dalam karya sastra, khususnya novel adalah penjajahan (kolonialisme). Penjajahan dalam konteks ini adalah diskriminasi yang dilakukan bangsa penjajah terhadap bangsa yang dijajah (bangsa terjajah). Salah satu novel yang sangat banyak membicarakan masalah penjajahan adalah novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis.

Novel ini sangat banyak memceritakan masalah diskriminasi yang dilakukan oleh bangsa penjajah terhadap Indonesia, baik diskriminasi secara langsung (fisik), maupun secara tidak langsung (nonfisik). Novel ini dapat dikatakan sebagai representasi masyarakat Indonesia pada masa penjajahan, khususnya penjajahan

Belanda. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:89) karya sastra merupakan hasil pemikiran dan cerminan dari sebuah budaya kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan. Kemudian dapat juga dikatakan sebagai bentuk perlawanan terhadap bangsa penjajah. Perlawanan yang dilakukan melalui karya sastra (novel), merupakan perlawanan yang berbentuk simbolik. Hal ini karena perlawanan tersebut dilakukan melalui kata-kata dan gagasan yang diungkapkan dalam sebuah novel (Wiyatmi, 2010:139).

Dari uraian di atas penelitian tentang diskriminasi bangsa Belanda dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis (kajian postkolonial) penting untuk dilakukan. Dalam hal ini bukan sebagai bentuk pelampiasan amarah dan emosi (dendam) masa lalu, tetapi lebih mengarah pada pengenalan dan pemahaman sejarah serta optimisme untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang maju dalam segala bidang. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Suyasa (2004:9), karya sastra mempunyai andil yang cukup besar dalam menyumbangkan buah perenungan, pemikiran, serta menawarkan berbagai solusi terhadap masalah-masalah sosial yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis. Menurut Nazir (2009:54) metode deskripsi adalah metode yang digunakan dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, atau sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa. Data dalam penelitian ini berupa kata frasa, sekuan cerita yang menggambarkan diskriminasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1990. Data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (Moleong, 2014:16). Teknik

pengumpulan data lebih dititikberatkan pada studi kepustakaan. Metode analisis menggunakan model interaktif Miles *and* Huberman. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan tahap penyimpulan (dalam Moleong, 2014:20).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Diskriminasi Bangsa Belanda dalam Novel *Salah Asuhan* Karya Abdoel Moies

Novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moies adalah novel yang menarik, novel yang multidimensi, berbagai macam persoalan bangsa dan negara, khususnya persoalan kultur budaya dan ekonomi bangsa Indonesia di bawah penjajahan Belanda. Salah satunya adalah diskriminasi, diskriminasi bangsa pribumi (bumiputra) oleh bangsa penjajah (Belanda). Dalam hal diskriminasi, tidak terlepas dari hegemoni (kekuasaan) dan superior suatu bangsa terhadap bangsa lain. Sebelum membahas terlalu jauh tentang bagaimanakah konsep diskriminasi bangsa Barat (Belanda) terhadap bangsa pribumi (Indonesia) dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moies, sangat perlu dikemukakan bahwa novel yang ini adalah sarat dengan ideologi dan makna. Ideologi dan makna dalam novel ini sesuai dengan karakteristik sejarahnya adalah ideologi yang berada jauh di luar teks. Hal ini disebabkan karena teks yang dikemukakan dalam novel ini adalah teks yang terkondisikan. Dengan demikian, pada awal-awal cerita sangat tidak tampak sekali adanya diskriminasi yang dilakukan oleh bangsa Barat (Belanda) terhadap bangsa pribumi. Hal ini sangat terlihat dan tampak sekali pada permulaan cerita novel *Salah Asuhan* ini, bahwa bangsa Belanda adalah bangsa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, tata krama, dan undang-undang. Hal ini tergambarkan pada ucapan-ucapan Corrie kepada Hanafi seperti dalam kutipan berikut ini.

Itu benar Han! Tetapi pada segala pekerjaan ada batasnya. Maka adalah pekerjaan atau perbuatan yang luar biasa yang tiada galib dilakukan oleh orang, sedang pekerjaan yang disangka tidak mengganggu kesenangan orang lain itupun boleh jadi akan melanggar kesopanan (Moies, 1990:10).

Dari kutipan di atas terlihat dengan jelas ada makna tersirat dan ideologi yang ingin disampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Darma (2014:141) setiap wacana yang muncul dalam buku teks, percakapan, atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alami, wajar, dan netral. Tetapi merupakan bentuk dari pertarungan kekuasaan. Kekuasaan memiliki posisi penting dalam wacana khususnya dalam novel, karena bahasa yang disampaikan oleh tokoh-tokoh dalam novel memiliki ideologi tersendiri. Penulis memandang ideologi yang disampaikan oleh Corrie di atas, adalah ideologi yang menggambarkan bahwa bangsa Belanda sangat menghormati dan menghargai nilai-nilai kesopanan.

Selanjutnya, melalui novel ini seakan-akan menggambarkan bahwa bangsa Indonesialah yang menghendaki diberlakukannya undang-undang bangsa Eropa, karena dianggap undang-undang bangsa Eropa jauh lebih modern, terbuka, dan menjamin kebebasan berpikir dan berekspresi bagi setiap individu. Berbeda dengan aturan-aturan yang ada di negara Indonesia, yang primitif, konservatif, dan tidak menjamin kebebasan berpikir dan berpendapat terhadap setiap individu. Hal ini direpresentasikan melalui pernyataan-pernyataan dan kelakuan Hanafi yang merupakan salah satu tokoh sentral dalam novel ini, kondisi tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Ah, undang-undang itu, dimanakah batasnya? Bangsamu, bangsa Eropa amat meloggarkan pergaulan laki-laki dan perempuan, (Moies, 1990:10).

Diskriminasi yang dialami oleh bangsa pribumi dalam novel ini, seakan-akan bukan dikonstruksi, dilakukan oleh orang-orang Eropa, tetapi dikriminasi itu dikonstruksi oleh bangsa pribumi sendiri. Hal ini tergambar dengan jelas melalui perkataan Corrie, sebagai berikut.

Bahwa sesungguhnya kulitku berwarna pula, ibuku perempuan bumi putra sejati, meskipun diriku masuk pada golongan bangsa Eropa. Dan sementara...fasal hina menghina Bumiputra lebih banyak terdengar dari mulutmu sendiri daripada dari mulutku, (Moies, 1990:10).

Di sisi lain dalam novel ini sangat pandai mempermainkan kata-kata, kata-kata diskriminatif yang sangat halus dilihat dari konteks kekinian. Hal ini terlontar dari mulut Nyonya Brown dan Tuan Brown, sebagai berikut.

Sementara itu Corrie dan Hanafi berjabat tangan dengan kedua suami istri tersebut. Nyonya Brom bertanya sambil bersenda” he, Corrie,! Burung gereja atau burung cendrawasihkah engkau?”

“Burung Garuda nyonya”

“berung garuda belum tentu di dunia ini, Corrie!” kata tuan Brown pula (Moies, 1990:13).

Kutipan di atas dilihat dari perspektif teori poskolonial mengandung unsur-unsur yang akan menimbulkan degradasi mentalitas, frasa “*garuda belum tentu di dunia ini*”, secara tidak langsung mengungkapkan bahwa bangsa dan negara Indonesia tidak pernah ada, negara Indonesia fiktif, inferior, primitif, bangsa yang nyata dan ada itu adalah bangsa Belanda, dan bangsa Eropa. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2008:120) bahwa bangsa kolonial berusaha untuk menimbulkan akibat-akibat lebih bersifat sebagai degradasi mentalitas dibandingkan dengan kerusakan material.

Akan tetapi, anehnya yang dijadikan sebagai tokoh sentral cerita dalam novel ini adalah bukan dari orang Belanda, akan tetapi

yang dijadikan sebagai tokoh sentral adalah Corrie yang merupakan anak dari Tuan de Bussee keturunan Prancis, bukan keturunan Belanda. Dari awal cerita sampai pada pertengahan cerita tidak diceritakan secara praktis yang dilakukan oleh orang Belanda, walaupun ada padanannya bukan Belanda tetapi Barat. Kenapa harus kata Barat, kenapa tokoh sentralnya orang keturunan Prancis, kenapa tidak secara eksplisit yang disebutkan bangsa Belanda. Tentu dapat kita pahami dari konteks sejarah, pada waktu itu dan kepentingan kolonial penjajah. Dalam hal ini konsep diskriminasi yang dimainkan oleh Belanda, melalui ideologi tertentu.

Permainan penggunaan tokoh Prancis, karena ada marginalisasi bahasa oleh Abdoel Moies, memalingkan perhatian Belanda, sehingga setiap diskriminasi yang dilakukan oleh Belanda yang diceritakan oleh Abdoel Moies dalam novel ini seakan-akan bukan dilakukan oleh bangsa Belanda, tetapi dilakukan oleh bangsa Prancis. Tentu ini merupakan politik bahasa yang bagus yang dimainkan oleh pengarang supaya novel ini bisa diterbitkan pada masa itu.

Bentuk Diskriminasi Bangsa Belanda

Bentuk-bentuk diskriminasi bangsa Belanda terhadap bangsa Indonesia dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moies, sebagai berikut.

Diskriminasi Hukum/Aturan

Diskriminasi hukum yang dilakukan oleh bangsa Eropa (Belanda) dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moies, dalam konteks ini adalah tentang tentang kawin campuran antara penduduk Bumiputra dengan bangsa Belanda. Karena seakan-akan kontradiktif dengan hukum dan peraturan oleh pemerintah Belanda yang bersifat terbuka, bebas, seakan-akan tidak diskriminatif, dan modern. Hal ini tentu kontradiktif, karena kalau wanita dari bangsa Belanda menikah dengan lelaki pribumi,

maka wanita tersebut dianggap menghinakan diri sendiri, dan orang Barat. Bahkan dianggap sudah keluar dari golongan entitas, hak, keistimewaan sebagai orang Barat. Agak berbeda sedikit dengan orang Belanda yang laki-laki yang menikah dengan perempuan pribumi, tidak dipandang terlalu hina. Bahkan kalau perempuan pribumi itu beranak dianggap berjasa bagi bangsa pribumi. Sebagaimana kutipan berikut ini.

Jika dia datang dari sini tidak membawa nyonya sebangsa dengan dia, tidak dipandang terlalu hina. Jika nyai itu beranak, pada pandangan orang Barat itu, sudahlah ia berjasa besar tentang memperbaiki bangsa dan daerah di sini. Tapi lain sekali keadaannya dengan pada pertimbangan orang Barat itu, kalau seorang Nyonnya Barat bersuami, bahkan beranak dengan orang di sini. Terlebih dahulu nyonya itu dipandang seolah-olah sudah menghina dirinya sendiri sebagai bangsa Barat....(Moies, 1990:21).

Dari kutipan di atas mengandung unsur diskriminasi yang sangat besar baik dari unsur fisik maupun psikis. Ada dua diskriminasi yang dilakukan oleh orang Barat dalam novel ini.

Diskriminasi Ras/Bangsa

Dapat dipahami bahwa makna yang terkandung dalam kutipan di atas, merendahkan kaum pribumi. Sekan-akan tersirat aturan bahwa bangsa pribumi, tidak pantas, tidak layak dan tidak sebanding untuk menikah dengan bangsa Barat, karena konstruksi yang dibangun oleh bangsa Barat adalah penguasa atau superior. Hal ini tentu merupakan diskriminasi yang jelas nyata dalam kacamata poskolonialisme. Kerana poskolonialisme menolak keras terhadap narasi besar, oposisi biner, dan proses sejarah yang terjadi secara monolitik (Foucault dalam Ratna, 2008:78).

Diskriminasi Gender

Diskriminasi gender dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis dapat dibagi menjadi beberapa macam sebagai berikut.

1. Diskriminasi terhadap perempuan pribumi (Bumiputra), diskriminasi ini terlihat pada penggunaan nama perempuan pribumi dengan sebutan nyai/gundik yang berarti pelayan laki-laki. Berbeda jauh dengan sebutan yang ditujukan kepada perempuan Barat (Belanda) dengan sebutan nyonya yang berarti majikan/tuan perempuan. Tentu ini merupakan sebuah diskriminasi yang cukup jelas yang dilakukan oleh kolonial Belanda, karena menganggap perempuan Indonesia lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan perempuan Barat. Adanya unsur ideologis terkait dengan menggunakan nama nyai dan nyonya ini sesuai dengan pendapat Purbani (2013:370) karya sastra tidak sekadar memuat fakta/informasi namun memuat ideologi-ideologi yang melekat pada *how the is represented*.
2. Diskriminasi terhadap perempuan Belanda sendiri.

Diskriminasi terhadap perempuan Belanda sangat terlihat dengan jelas dalam kutipan berikut.

Jika dia datang dari sini tidak membawa nyonya sebangsa dengan dia, tidak dipandang terlalu hina. Jika nyai itu beranak, pada pandangan orang Barat itu, sudahlah ia berjasa besar tentang memperbaiki bangsa dan daerah di sini. Tapi lain sekali keadaannya dengan pada pertimbangan orang Barat itu, kalau seorang Nyonnya Barat bersuami, bahkan beranak dengan orang di sini. Terlebih dahulu nyonya itu dipandang seolah-olah sudah menghina dirinya sendiri sebagai bangsa Barat....(Moies, 1990:21).

Kutipan di atas jelas merupakan bentuk diskriminasi. Apabila wanita Belanda menikah dengan laki-laki pribumi dianggap merendahkan diri sendiri, dan tidak dianggap lagi sebagai bangsa Eropa (Belanda). Ini juga ditolak oleh poskolonialisme karena adanya oposisi biner dan hegemoni laki-laki terhadap perempuan (Ratna, 2008, Faruk, 2007).

3. Diskriminasi terhadap laki-laki pribumi. Hal ini juga terlihat dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moies, karena kalau laki-laki pribumi menikah dengan perempuan Barat (Belanda) lelaki pribumi tersebut, akan mendapatkan diskriminasi, dan anak yang dilahirkannya dikucilkan dan tidak diakui sebagai bangsa Eropa.

Dilihat dari alur cerita dan muatan ideologis mengenai kawin campur dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moies ini, dengan novel *Bumi Manusia* karya Pramodya Ananta Toer terdapat perbedaan yang cukup jauh. Hal ini disebabkan karena Abdoel Moies menceritakan bahwa anak yang dilahirkan dari kawin campur antara laki-laki Eropa dan perempuan Pribumi diakui sebagai orang Eropa. Berbeda dengan yang diceritakan oleh Pramodya Ananta Toer. Dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramodya Ananta Toer, karena istri (pribumi) dari laki-laki Belanda tidak diakui secara hukum bahkan terang-terangan dianggap sebagai guntik, pelacur, perempuan hina, begitupun dengan anak-anaknya, tidak memiliki hak atau warisan penuh terhadap harta orang tuanya, mereka tidak dikatakan sebagai Indo Eropa, sebagaimana kutipan berikut.

...aku gundik? Siapa yang membikin mereka menjadi nyai-nyai? Tuan-tuan bangsa Eropa, yang dipertuankan. Mengapa di forum resmi kami ditertawakan? Dihinakan? Apa Tuan-tuan menghendaki anakku juga jadi guntik? Suaranya bergaung-gaung keseluruh gedung. Dan semua hadirin terdiam (Toer, 2011:427).

Kemudian menyusul salinan surat-surat resmi

keputusan pengadilan Amsterdam. Isi: memutasi keputusan-keputusan pengadilan Surabaya. Secara ringkas berbunyi:

...Pengadilan Amsterdam, berdasarkan surat-surat resmi dari Surabaya yang tidak dapat diragukan kebenarannya, memutuskan menguasai seluruh harta-benda mendiang Herman Mellena....

Pengadilan Amsterdam juga telah menunjuk Ir. Maurits Mellena menjadi wali bagi Annelis Mellena, karena yang belakangan ini dianggap masih di bawah umur....(Toer, 2011:485-486).

Perbedaan narasi oleh kedua pengarang ini patut dipertanyakan, apakah ada suatu maksud, dan tujuan tertentu yang disembunyikan dan disampaikan oleh Abdoel Moies? Untuk menjawab pertanyaan ini penulis akan mencoba mengarahkan narasi yang disampaikan oleh Abdul Moies tersebut pada perspektif sejarah pada masa itu yaitu pada masa Balai Pustaka. Menurut Damono (Faruk, 2007:310) bahwa kriteria yang digunakan oleh Balai Pustaka untuk menerbitkan atau tidak menerbitkan sebuah bahan bacaan adalah sebagai berikut.

1. bacaan yang diterbitkan hendaknya sesuai dengan selera masyarakat konsumen;
2. bacaan yang dihasilkan hendaknya mampu menambah pengetahuan masyarakat;
3. bacaan yang dihasilkan hendaknya memampukan masyarakat memerangi keterbelakangan;
4. bacaan yang dihasilkan hendaknya mampu menjauhkan masyarakat dari hal-hal yang bisa merusakkan kekuasaan pemerintah dan ketenteraman dalam negeri.

Terlepas dari adanya perbedaan narasi oleh kedua pengarang di atas, namun yang perlu ditekankan adalah karya sastra selalu merepresentasikan kehidupan sosial, budaya, politik, atau lebih tepatnya mewakili zamannya, sehingga dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa Abdoel Moies lebih mengarah pada narasi yang netral, yang tentunya terlepas dari aspek yang bersifat politis yang harus ditepati

oleh pengarang pada masa Balai Pustaka. Selain itu, bacaan yang dihasilkan hendaknya mampu menjauhkan masyarakat dari hal-hal yang dapat merusakkan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda dan ketenteraman dalam negeri.

4. Diskriminasi Budaya

Dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moies banyak membahas bagaimana penjajah Belanda menyusupkan ideologi penjajahan melalui kebudayaan baik pengetahuan, perilaku/sikap, maupun materi/bentuk budaya tersebut (penjajahan intelektual dan budaya: istilah penulis). Salah satu representasi penjajahan intelektual dan budaya yang dilakukan oleh Belanda adalah dilakukan melalui tokoh utama dalam novel ini yaitu Hanafi. Penjajahan intelektual dan ideologi ini yang dilakukan oleh Belanda ini adalah suatu hal yang lazim dilakukan oleh negara penjajah.

Oleh karena itu, menurut Said (dalam Faruk, 2007:15) kajian poskolonial adalah seperangkat gagasan yang mengarahkan perhatiannya pada hubungan antara kebudayaan dengan imperialisme (penjajahan secara politik). Adapun imperialisme itu sendiri diartikan sebagai praktik, teori, dan sikap dari suatu pusat metropolitan yang menguasai suatu wilayah yang jauh dengan kolonialisme (faham menduduki/menguasai; politik menjajah), yaitu dibangunnya pemukiman di wilayah-wilayah yang jauh itu, sebagai salah satu konsekuensinya yang hampir selalu niscaya.

Salah satu hal yang menarik dari Abdoel Moies dalam menarasikan novel ini adalah memanfaatkan atau menggunakan Hanafi dengan segala perilakunya dengan kebarat-baratannya. Penulis memaknai dari perspektif poskolonial sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak poskolonial Edwar Said di atas adalah penjajahan dan diskriminasi budaya yang secara tidak langsung yang dilakukan oleh penjajah Belanda. Secara ringkas ada beberapa hal yang dilakukan oleh Hanafi dengan sikap kebarat-baratannya dengan cara menentang segala adat istiadat, tradisi, budaya, norma, nilai-nilai ketimuran

(Minangkabau). Hanafi menamakan bangsa Indonesia sebagai bangsa kerbau, sebagaimana kutipan berikut.

Tidak ubah dengan kebau bangsa kita, Bu! Dan segala sirih mengiyih itu itu....brrr! (Moies, 1990:29).

Acapkali ia berkata, terutama kepada orang Belanda, “Bahwa negeri Minangkabau sungguh indah, hanya sayang sekali penduduknya Si Minangkabau, (Moies, 1990:29).

Frasa *bangsa kerbau* yang dilontarkan oleh Hanafi dari kutipan di atas, bangsa kerbau yang dimaksudkan secara denotatif sepadan dengan bangsa binatang, ini pun dikuatkan dengan perkataannya yang selanjutnya *Si Mingankabau*. Makna lain yang ditawarkan adalah bangsa orang-orang miskin, melarat, tidak terpelajar, bangsa kolot/kuno, bangsa para budak. Akan tetapi, bangsa para budak pun tidak sepadan dengan bangsa kerbau, karena bangsa kerbau (binatang) tentu lebih rendah dibandingkan dengan bangsa para budak. Ini tentu merupakan penghinaan besar, dalam upaya memandang bangsa Indonesia sebagai bangsa yang subordinat. Dalam artian yang lebih eksplisit bangsa Indonesia tentu tidak sebanding dengan bangsa Belanda dan bangsa Eropa yang lain.

Hanafi memandang rendah bahasa Melayu, yang mana bahasa Melayu adalah *lingua franca* pada masa itu, Hanafi dengan berani mengatakan bahwa bahasa Melayu adalah sampah, lembaga adat, budaya, tradisi tanah kelahirannya, bahkan agama Islam dicemooh dan direndahkannya sebagaimana kutipan berikut.

Segala hal ihwal yang berkaitan dengan orang Melayu, dicatat dan dicemoohnya, sampai kepada adat lembaga orang Melayu dan agama Islam tidak mendapat perindahan serambut jua. Adat lembaga disebutkan kuno, agama Islam Takhayyul (Moies, 1990:29).

Selanjutnya yang lebih dahsyat dari perkataan Hanafi adalah Hanafi menyumpahi dirinya, Hanafi menyesal, Hanafi menentang takdir, karena dia dilahirkan sebagai seorang Bumiputra, karena dia tidak dilahirkan sebagai seorang Belanda (Barat), sebagaimana kutipan berikut.

Hanafi menyumpahi dirinya, karena dilahirkan sebagai Bumiputra! Lama ia tidur termenung karena di sekelilingnya tidak menarik lagi (Moies, 1990:55).

Hanafi melepaskan identitasnya, memilih untuk berpaling (khianat) terhadap tanah airnya, bangsanya, sehingga tidak ada satu hal sedikit pun yang ia akui kecuali ibunya dari bangsa Indonesia yang melekat pada dirinya. Klimaksnya ia menjadi orang Indonesia yang berpindah menjadi orang Eropa (Belanda) sebagaimana kutipan berikut.

Dengan bersluit Pemerintah telah akui sama hak Hanafi, 'Comnies' pada Departemen B.B. dengan hak bangsa Eropa, dengan memakai nama turunan 'Han' dan diizinkan ia buat seterusnya memakai nama 'Cristian Han' (Moies, 1990:129).

Dari uraian dan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Hanafi adalah tokoh yang menentang dan mencemooh segala aspek kehidupan bangsa Indonesia. Ada beberapa makna yang dapat diambil dari kutipan-kutipan di atas dalam kaitannya dengan poskolonial (dalam kaca mata poskolonial) sebagai berikut.

1. Bangsa Belanda (penjajah), seakan-akan tidak pernah melakukan diskriminasi dalam bentuk apapun, kepada bangsa Indonesia.
2. Negara Indonesia secara tidak langsung mengakui superior negara penjajah. Hal ini direpresentasikan melalui Hanafi.
3. Bangsa penjajah (Belanda) adalah bangsa yang maju dan modern, sedangkan bangsa Indonesia adalah bangsa yang kecil (inferior).

Oleh karena itu, sudah sepatutnyalah bangsa Belanda menjajah dan meghegemoni bangsa Indonesia.

Dilihat dari perspektif poskolonial bahwa kutipan-kutipan di atas tentu ada muatan-muatan politis. Terlebih lagi pada masa itu (secara historis) pengarang Abdoel Moies tidak diberikan kebebasan penuh untuk mengemukakan gagasannya dan krtitikan-krtikannya. Oleh karena itu, karya (novel ini) sudah banyak diubah, diedit, oleh lembaga bacaan rakyat pada masa itu (Balai Pustaka), sehingga secara tidak langsung menggambarkan kekuasaan dan superior yang dimiliki oleh bangsa penjajah (Belanda).

Uraian di atas sesuai dengan pendapat (Ratna, 2008:19) paham bangsa penjajah dimasukkan bermacam-macam dengan berbagai media atau cara yang digunakan untuk memasukkannya. Peta atlas pada zaman kolonial misalnya dengan sengaja dibuat bahwa Belanda seolah-olah lebih luas, lebih subur, dan lebih kaya hasil buminya dibandingkan dengan Indonesia. Perbedaan ini secara langsung memberikan citra bahwa Belanda wajar menjajah Indonesia. Padahal dalam kenyataannya negeri Belanda sama sekali tidak sebanding dengan wilayah Indonesia. Selanjutnya benda-benda bersejarah, termasuk dokumen-dokumen penting, banyak yang disimpan di negeri Belanda, demikian juga di museum-museum di Eropa. Ini adalah satu sikap yang seolah-olah dilakukan dengan sengaja untuk mengasingkan nilai-nilai bangsa Indonesia. Pada gilirannya kitalah sebagai warga negara Indonesia yang memiliki hak sepenuhnya atas benda-benda itu yang harus melakukan penelitian di negara-negara Eropa.

Dampak Diskriminasi Bangsa Belanda

Dampak diskriminasi bangsa Belanda dalam konteks ini adalah direpresentasikan melalui tokoh Hanafi dan tokoh Corrie. Setelah Hanafi menikah dengan orang Eropa secara drastis Hanafi mendapatkan diskriminasi. Ini

tentu berbeda jauh dengan sebelum Hanafi mendapatkan persamaan hak dan menikah dengan orang Eropa. Sebelumnya Hanafi dihormati dan dihargai oleh masyarakat Minangkabau. Hal ini dapat dilihat Hanafi mendapatkan diskriminasi oleh ayah temannya Corrie yang merupakan orang Belanda. Ketika itu ayah teman Corrie yang senang merayakan hari pertunangan Corrie, tetapi ketika mereka mengetahui bahwa tunangan Corrie adalah orang Indonesia yang masuk Belanda, maka ia pun menolak keras perayaan pertunangan itu, seperti dalam kutipan berikut.

Sahabatku itu amat bersuka hati akan berlaku serupa itu, tetapi setelah maksudnya disampaikan kepada ayahnya, keadaan kami kedua seolah-olah sebagai disiram dengan air es. Pada mulanya ayah itu sangat gembira hendak merayakan pertunangan sahabat anaknya, tetapi demi didengarnya siapa konon tunangan itu, berubahlah air mukanya. Rupa-rupa saja keberatan buat menerima engkau di meja makan, hingga batallah maksud itu sama sekali. Sesayang-sayangnya kepadaku pada mulanya, setelah mendengar bahwa aku bertunangan dengan seorang Melayu yang masuk Belanda, maka perpindahannya kepadaku berubah (Moies, 1990:153).

Dari kutipan di atas sangat terlihat dengan jelas bahwa sebelum menikah saja, Hanafi sudah mendapatkan diskriminasi, sudah mulai dikucilkan oleh bangsa Eropa. Pengucilan itu bukan serta merta datangnya dari orang Eropa sendiri, tetapi yang pertama sekali mengkucilkan Hanafi adalah Corrie. Corrie perempuan yang dicintai, disayangi oleh Hanafi, sebagaimana kutipan berikut.

“Benar, Corrie, tapi hatiku amat bimbang melihat perangaimu dari kemarin. Perlihatlah sedikit bagaimana cintamu padaku oto sudah masuk ke dalam halaman rumah makan Corrie terasa lapang dadanya, waktu ia berkata, “Perkawinan yang terikat oleh cinta itu saja, mudah putusya, Han! Karena cinta itu boleh habis. Ketahuilah

oleh mu bahwa dari bermula engkau bercita-cita hendak meminta aku jadi istrimu, maka yang terlebih kurasai atas dirimu ialah kasihan. Kasihan yang tak terhingga, (Moies, 1990:139).

Dari kutipan di atas, terlihat dengan jelas bagaimana perubahan drastis sikap Corrie terhadap Hanafi. Padahal dulu Corrie sangat mengangumi dan ada benih-benih cinta yang ada dalam diri Corrie terhadap Hanafi. Bahkan sebelum Hanafi datang ke Betawi, Corrie sangat merindukan Hanafi. Akan tetapi, ketika Hanafi ingin benar-benar serius, ingin melamar Corrie, sikap Corrie sangat berubah. Tentu hal ini dapat dipahami karena Hanafi adalah seorang bangsa pribumi (Melayu).

Setelah Hanafi menikah, Hanafi maupun Corrie banyak sekali mendapatkan diskriminasi baik dari bangsa Eropa maupun bangsa pribumi. Hal ini seakan-akan membuktikan perkataan ayahnya Corrie, bahwa apabila seorang perempuan Eropa menikah dengan orang pribumi, maka ia merendahkan dan menghina dirinya sendiri. Bentuk diskriminasi terhadap Corrie dan Hanafi ini dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut ini.

“Baiklah kau ceritakan kepada Tuan Sekretaris saja. Kawan-kawanmu tidak usah mengetahui hal ini”, (Moies, 1990:143).

“Mula-mula Hanafi dan Corrie menjadi lid daripada kumpulan pemain tennis yang terdiri dari pegawai-pegawai Kantor Gufermen di Betawi. Sekalian kawan-kawan itu menunjukkan adat yang tertib kepada mereka: seorang pun tak ada yang menghinakannya, tapi sementara itu mereka beras tersisih dari pergaulan yang banyak (Moies, 1990:146).

Benar Han, sebab aku bersuamikan orang Melayu, maka dunia menjadi sempit bagiku. Itu suatu kebenaran yang tidak dapat dibantah-bantah karena sudah terbukti, (Moies, 1990:149). “...rupanya lain karena batinku tidak kuat menghadapi hidup begini; disih orang! Dari kecil aku terbiasa menjadi pusat perhatian kawan-kawan, (Moies, 1990:150).

Dari kutipan di atas, dapat dilihat dengan jelas bagaimana diskriminasi yang didapatkan oleh Corrie dan Hanafi, karena mereka dikucilkan dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari. Satu-satunya teman Corrie adalah Nona Lien. Inilah yang menjadikan salah satu sebab dari renggangnya hubungan antara Corrie dan Hanafi, sehingga berakhir pada perceraian antara Corrie dan Hanafi.

Membuang diri? Seorang nona Eropa bersuamikan orang Melayu, itu namanya membuang diri, Mener Han! Lihatlah keadaanmu sekarang. Badanku rusak, uangku habis, bangsaku melihat padaku sebagai najis, itu namanya “membuang diri”. Tapi Mener Han merasa lebih rugi dari aku? Oh, oh” (Moies, 1990:163).

Sekarang kita cerai, buat seumur hidup. Jika engkau berasa perlu akan membawa-bawa ‘Justitie’ di dalam perceraian ini kau usahakanlah (Moies, 1990:164).

Dari beberapa uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa salah satu sebab dari adanya kehancuran materil maupun psikis yang dialami oleh Hanafi dan Corrie adalah tidak bisa dilepaskan dari oposisi biner, koordinator dan subordinar, superior dan inferior, yang menimbulkan adanya diskriminasi, ideologi, atau paham bahwa bangsa Indonesia, adalah bangsa kolot, melarat, bangsa kecil, begitupun dengan penduduknya, bodoh, miskin, dan takhayul. Dengan demikian, antara orang Barat dan orang Indonesia tidak akan pernah bisa cocok, tidak akan pernah bisa sama rata, dan sama derajatnya. Hal ini tentu dapat dibenarkan dengan memperhatikan kerja teks dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moies, yang direpresentasikan melalui Hanafi. Karena walaupun Hanafi berusaha dengan sekuat tenaga, belajar, di sekolah Belanda, memakai bahasa Belanda, berpakaian ala Belanda, berbudaya Belanda, melepaskan identitasnya sebagai orang Pribumi, dan mendapatkan persamaan hak dengan orang Eropa melalaui keputusan pengadilan. Akan tetapi, dalam kenyataannya

Barat tetap dianggap Barat, Timur tetap dianggap Timur, dalam artian yang lebih denotatif dan lugas, Hanafi tidak akan pernah diakui dan menjadi orang Barat.

Diskriminasi terhadap Hanafi dan Corrie tidak berhenti sampai setelah mereka cerai. Akan tetapi, tetap berlanjut walaupun mereka telah bercerai, diskriminasi yang didapatkan oleh mereka bahkan semakin banyak dan semakin tajam. Hanafi dan Corrie berada di dalam kekosongan identitas. Misalnya Corrie, secara otomatis sudah melepaskan identitasnya sebagai kaum Barat karena telah menikah dengan Hanafi orang bumiputra, sedangkan Hanafi sudah melepaskan identitasnya sebagai bumiputra untuk menjadi orang Eropa, walaupun dalam kenyataannya Hanafi tidak akan pernah bisa menjadi orang Eropa. Adapun diskriminasi yang didapatkan oleh Hanafi dan Corrie dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Nyonya, bukan main sulitnya bagi saya akan membuka tuturan ini, tapi sebab terpaksa, apa boleh buat. Banyak benar desas desus tentang kehidupan nyonya, yang dikatakan orang ada jauh daripada mulia, (Moies, 1990:168).

Maka dengan tidak berkata sepatah jua, diambilnyalah topinya dari tempat gantungannya, berjalan menuju ke pintu dan waktu ke luar, berkatalah ia dengan suara yang tetap, “Baik tuan, maupun saya rupanya berkesalahanlah benar di dalam perbuatan ini. Yang tuan cari ialah perempuan lain, dan yang saya cari juga adalah Chef yang lain. Tabik!”, (Moies, 1990:171).

Dari kutipan di atas dapat dilihat tentang bagaimana perlakuan buruk (dianggap pelacur) yang didapatkan oleh Corrie. Kutipan pertama diskriminasi (perlakuan buruk) yang didapatkan oleh Corrie pada saat bekerja empat hari di bank. Atas kejadian itu kemudian Corrie memutuskan untuk keluar dari bank. Selanjutnya kutipan kedua adalah diskriminasi dalam bentuk perlakuan tidak sesenoh yang didapatkan oleh Corrie pada saat bekerja sebagai juru tulis. Kemudian Corrie pun memutuskan untuk keluar dari perusahaan tersebut. Dari berbagai rentetan kejadian itu,

hampir setiap orang di Betawi menganggap dia adalah wanita yang hina (pelacur), sehingga Corrie pun seakan-akan merasakan dirinya sebagai orang yang paling terhina di dunia. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Rupanya sekota Betawi ini sudah memandang saya sebagai seorang perempuan ‘jalang’, hingga sekalian orang sudah leluasa menghinakan diri saya. Tidak, Nyonya saya berasa sekarang bahwa diri saya sangat kotor, dilumur dengan lumpur najis dan oleh suami saya sendiri, (Moies, 1990:173).

Karena mendapatkan penghinaan, diskriminasi, dan dikucilkan dalam pergaulan baik oleh orang Eropa maupun oleh orang pribumi, maka Corrie mengasingkan diri ke Semarang tinggal bersama Nyonya Van Dammen. Setelah hampir satu tahun Corrie bekerja di tempat pemeliharaan rumah tumpangan anak-anak piatu, Corrie terkena sakit kolera. Akhirnya Corrie meninggal di rumah sakit Semarang, berikut kutipannya.

“Zuster!...tolonglah”

“Di sini tidak ada daya manusia lagi akan menolong tuan!”

“Apakah istriku sudah...?”

Sudah pergi ke negeri yang kekal,” sahut zuster dengan amat belas kasihan, (Moies, 1990:207).

Dari rentetan cerita di atas, dapat dikatakan bahwa Corrie mendapatkan diskriminasi, penghinaan, dan dikucilkan dari pergaulan setelah menikah dengan Hanafi baik sebelum mereka bercerai maupun setelah mereka bercerai. Hal yang sama juga didapatkan oleh Hanafi, Hanafi tetap mendapatkan diskriminasi, terutama dalam pergaulan walaupun ia telah bercerai dengan Corrie, sebagaimana kutipan berikut.

Oleh karena keadaan yang demikian bersalah oleh Hanafi, bahwa ia musti pindah dari rumah itu. Tapi ke mana? Telah beberapa orang Famili ditanya, seorang pun tak suka menerimanya. Tak samar sekali, sekalian mereka itu mengundang belas kasihan kepada Corrie, sekalian sudah berpihak kepada istrinya saja (Moies, 1990:188).

Kutipan di atas jelaslah bahwa hampir semua orang mengucilkan Hanafi dalam pergaulan. Di saat-saat seperti inilah timbul kecintaan Hanafi terhadap ibunya, anaknya, dan tanah kelahirannya. Akan tetapi, Hanafi tampak sekali lebih mencintai Corrie, sehingga ia menyusul Corrie ke Semarang. Setelah Corrie meninggal, Hanafi pun pulang ke Sumatera Barat. Dalam hal ini pengarang seakan-akan menyampaikan kepada anak bangsa bahwa, sejauh apapun seseorang itu ingin keluar dan melupakan bangsanya, mencaci, memaki, mencemooh, dan menghinakan bangsanya. Akan tetapi, ia tetap merupakan anak pribumi, anak Indonesia, tumpah tanah Indonesia, maka dia pun akan kembali kepada tanah tempatnya menumpahkan darah. Ini jugalah yang terjadi pada Hanafi, sebagaimana kutipan berikut.

Hanafi tinggal berbaring, sedang lampu tidak dinyalakannya. Dengan tidak kuasa buat menindihnya, maka bersaranglah suatu rasa di dalam kalbunya...rindu akan tanah airnya! Meskipun ia berasa, ia tidak akan lupa lagi di rumahnya di kampung secara dahulu, tapi ingatan hendak ‘pulang’ ia tiada lagi dilepaslepaskannya dari pikirannya, (Moies, 1990:191). Sekoyong-koyong terperanjalah ia. Dengan tidak disangka-sangka, timbullah suatu kejadian, yang mengingatkan Hanafi bahwa ia sedang berada di tanah airnya (Moies, 1990:120).

Setelah Hanafi pulang ke Minangkabau, Hanafi tidak lagi dianggap sebagai orang Minang, Hanafi dikucilkan dari pergaulan masyarakat Minangkabau. Pengucilan dan diskriminasi yang didapatkan oleh Hanafi di tanah Minangkabau dapat dilihat dari berbagai perpektif, sebagai berikut.

Sepanjang timbangan Tuanku Demang, tiada boleh mayat Hanfi dikuburkan di kampung, melainkan dikuburkan orang Eropa jua, karena sudah masuk Belanda (Moies, 1990:242).

Kutipan di atas perlu diluruskan, diskriminasi didapatkan oleh Hanafi, karena Hanafi sudah terlalu banyak menghina, merendahkan, dan menghinai tanah kelahirannya. Dengan demikian, itulah akibat yang didapatkan oleh seseorang (bukan pribumi sejati), karena bangsa dan masyarakat Indonesia memiliki harkat dan martabat sebagai bangsa yang besar.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan diskriminasi bangsa Belanda dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moies sebagai berikut.

1. Konsep diskriminasi bangsa Belanda adalah dengan menguasai dan menanamkan ideologi bahwa bangsa Belanda adalah bangsa yang beradab, santun, maju, dan bermartabat.
2. Bentuk-bentuk diskriminasi bangsa Belanda terhadap bangsa Indonesia adalah diskriminasi suku/ras, diskriminasi gender, dan diskriminasi adat istiadat atau budaya.
3. Dampak diskriminasi bangsa Belanda terhadap bangsa Indonesia yang digambarkan melalui tokoh Hanafi dan Corrie, mereka dikucilkan, dihina, dilecehkan, dan akhirnya meninggal dunia. Diskriminasi yang didapatkan oleh Corrie (perempuan Barat) karena menikah dengan laki-laki pribumi. Diskriminasi yang didapatkan oleh Hanafi karena menikah dengan perempuan Barat, serta merendahkan budaya, adat istiadat, dan martabat bangsanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, A. O. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Faruk. (2007). *Belenggu Pasca-Kolonial-Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moies, A. (1990). *Salah Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Graia Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purbani, W. (2013). *Watak dan Perjuangan Perempuan dalam Novel-Novel Karya Penulis Perempuan Indonesia dan Malaysia Awal Abad 21*. *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(2), 368–379.
- Ratna, N. K. (2008). *Poskolonialisme Indonesia Relevansi Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyasa, M. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram Press.
- Toer, P. A. (2011). *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Wiyatmi. (2010). *Citraan Perlawanan Simbolik terhadap Hegemoni Patriarki melalui Pendidikan dan Peran Perempuan di Arena Publik dalam Novel-Novel Indonesia*.